

**PERAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP ADAPTASI
MAHASISWA PERANTAU DI SEKOLAH TINGGI ILMU
ADMINISTRASI AMUNTAI**

Mohammad Fajar Noorrahman

moh.fajar.rachman@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Abstract: The phenomenon of student exchange and migrant students is becoming increasingly common. Students who choose to continue their studies outside the region are not only faced with academic demands, but are also expected to be able to adapt to new social and cultural environments. The adaptation process involves the involvement of intercultural communication, where students must be able to interact with the local community. Therefore, this adaptation is very necessary to be able to adapt to the new environment. This research uses a quantitative method where samples are drawn using a purposive sampling technique. The research subjects were 236 students of STIA Amuntai semester 1 with migrant student status. The instruments used were adaptation and intercultural communication. Based on the results of the person product moment correlation analysis, it is known that the correlation coefficient is $r = -0.425$, which means there is a significant relationship between Intercultural Communication and adaptation with the direction of the relationship between the two variables being positive, which means that the higher the Intercultural Communication, the higher the adaptation. The effective contribution of Intercultural Communication to adaptation is 18.06%, while the other 81.94% of the contribution is influenced by other variables.

Keywords: Intercultural Communication, Adaptation, Domestic Student From Different Cities

Abstrak: Fenomena pertukaran pelajar dan pelajar perantau menjadi semakin umum. Mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan studi di luar daerah tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademis, tetapi juga diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya baru. Proses adaptasi melibatkan keterlibatan komunikasi antar budaya, di mana pelajar harus mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu maka adaptasi ini sangat dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang penarikan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa STIA Amuntai semester 1 yang berstatus mahasiswa pendatang sebanyak 236. Instrumen yang digunakan adalah adaptasi dan Komunikasi Antarbudaya. Berdasarkan hasil analisis korelasi person product moment diketahui hasil koefisien korelasi sebesar $r = -0,425$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Komunikasi Antarbudaya dengan adaptasi dengan arah hubungan kedua variabel yaitu positif yang berarti semakin tinggi Komunikasi Antarbudaya maka semakin tinggi pula adaptasi. Sumbangan efektif Komunikasi Antarbudaya terhadap adaptasi sebesar 18,06% , sedangkan 81,94% kontribusi lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Adaptasi, Mahasiswa Pendatang

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini, fenomena pertukaran pelajar dan mahasiswa perantau menjadi semakin umum. Mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri ataupun diluar daerah tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademis, tetapi juga diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Proses adaptasi ini melibatkan keterlibatan dalam komunikasi antar budaya, di mana mahasiswa perantau harus mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal, memahami norma-norma budaya, dan membangun hubungan yang positif. Komunikasi antar budaya merupakan suatu tantangan yang melibatkan pemahaman terhadap perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai budaya.

Berbicara tentang budaya, budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Budaya berkaitan dengan bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya¹. Oleh karena itu, keragaman budaya dari tiap-tiap daerah pasti akan mempengaruhi masyarakat didalamnya. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki pesan, dan kondisi serta menafsirkan pesan. Berbeda daerahnya, berbeda pula komunikasi yang dijalankannya seperti bahasa dan gerak tubuh, aksen yang berbeda satu sama lain, sampai dengan munculnya bahasa gaul di kalangan masyarakat. Semua hal tersebut akan mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi, juga dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku seseorang dalam mengidentifikasi bahasa yang digunakan dari setiap budaya setiap harinya. Oleh dari itu, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjalin antar masyarakat yang berbeda budaya akan berbeda-beda dan belum tentu dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat yang budayanya berbeda.

Keragaman budaya ini dapat memisahkan kita perbedaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan adaptasi masing-masing individu terhadap lingkungan sekitarnya dan bagaimana ia menerima proses interaksi terhadap orang lain dilingkungan yang berbeda. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dapat mempengaruhi

¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal 18.

proses adaptasi mereka karena perubahan tersebut memungkinkan adanya banyak tuntutan agar dapat memahami dan diterima dalam budaya barunya dan mau tidak mau, sadar atau tidak sadar mereka harus dapat mempelajari budaya tersebut. Perubahan-perubahan tersebut meliputi bahasa, perbincangan, perilaku, adat istiadat, serta norma tidak dapat dipahami secara instan melainkan perlu pembelajaran. Jika perubahan-perubahan tersebut menghambat individu dalam beradaptasi, maka kelangsungan hidupnya pun juga akan terganggu. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah, maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya. Begitu pula dengan mahasiswa. Mahasiswa juga memerlukan sosialisasi dengan mahasiswa lain untuk menunjang kehidupan perkuliahannya, maka mahasiswa yang merupakan mahasiswa luar daerah tidak akan mungkin untuk tidak bersosialisasi dengan mahasiswa diluar daerahnya. Penyesuaian diri mahasiswa terhadap lingkungannya ini sangat penting untuk diperhatikan dan akan menunjang keberlangsungan hidupnya dimasa mendatang, baik itu oleh factor lingkungan dan juga sosial. Kita bisa sangat mudah dan langsung saja beradaptasi dengan budaya kita sendiri, namun akan menjadi sangat sudah dan tertekan untuk menyesuaikan ulang dengan kondisi yang lain. Mahasiswa perantau perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang tidak hanya memfasilitasi interaksi sehari-hari, tetapi juga membantu mereka merespons perbedaan dengan sikap terbuka dan inklusif.

Melalui Penelitian ini, akan dieksplorasi lebih lanjut mengenai pentingnya komunikasi antar budaya dalam konteks mahasiswa perantau. Dalam konteks ini, peneliti akan membahas tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau dalam beradaptasi dengan budaya baru, peran bahasa dalam proses komunikasi, dan dampak jangka panjang dari pengalaman ini. Selain itu, dapat membantu mahasiswa perantau mengatasi hambatan komunikasi dan sukses berintegrasi dengan lingkungan baru mereka.

Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Menurut Charley H, Dood² mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

² Alo Liliweri, MAKNA BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, ed. by Uzair Fauzan, 1st edn (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2002), Hal. 12.

Menurut Lustig dan Koester³ komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Menurut Gou Ming Chen dan William J. Strarosta⁴ mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Sedangkan menurut Ting -Toomey⁵ memaparkan secara gamblang bahwa suatu proses adaptasi menghadirkan sebuah tantangan dan perubahan bagi individu yang mengalami. Tantangan tersebut meliputi adanya suatu perbedaan keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma antara daerah asal dengan budaya setempat (tempat baru), kemudian terjadinya suatu kehilangan gambaran-gambaran budaya asal serta simbol-simbol yang biasanya familiar disaksikan menjadi hilang.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan dari komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antarpribadi dengan antarpribadi lainnya atau antarkelompok yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Elemen-elemen dalam komunikasi antarbudaya

Menurut Samovar & Porter⁶ terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antarbudaya, ketiga elemen tersebut yaitu :

- a. Persepsi adalah dimana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimulus dari luar diri individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai dan sistem yang mengatur individu

³ Alo Liliweri, MAKNA BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, ed. by Uzair Fauzan, 1st edn (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2002), Hal. 12.

⁴ Alo Liliweri, MAKNA BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, ed. by Uzair Fauzan, 1st edn (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2002), Hal. 13

⁵ Maudi Mardiyati, Skripsi: "Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hal. 41

⁶ Maudi Mardiyati, Skripsi: "Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hal. 37

- b. Proses Verbal mengarah kepada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata dan juga proses berpikir dalam diri (komunikasi interpersonal)
- c. Proses Non-Verbal proses nonverbal mengarah pada pengguna tanda-tanda nonverbal seperti bahasa tubuh, nada suara, ekspresi dan jarak fisik ketika berkomunikasi. Tanda-tanda komunikasi non-verbal berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang berbeda melatarbelakanginya.

Hambatan-hambatan Komunikasi Antar budaya

Menurut Badudu Zain⁷ hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami. Memahami secara jelas dan komprehensif berbagai hambatan maupun rintangan dalam komunikasi antar budaya adalah jembatan ke arah perwujudan komunikasi antar budaya yang efektif.

Menurut Rahmat⁸ hambatan komunikasi dalam komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Di mana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*abive waterline*) dan di bawah (*below waterline*). Faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada di bawah air (*below waterline*). Adalah faktor-faktor yang membenruk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi ini alaha persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang

Menurut Chaney⁹ hambatan komunikasi yang berada di atas air lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan tersebut adalah fisik (*physical*-kebutuhan diri), budaya, persepsi, pengalaman. Emosi, bahasa dan nonverbal.

Menurut Cangara¹⁰ mengenai hambatan komunikasi, gangguan dan rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam sebagai berikut

⁷ Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura", Jurnal Common, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal. 143

⁸ Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura", Jurnal Common, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal. 143

⁹ Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura", Jurnal Common, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal. 143

¹⁰ Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura", Jurnal Common, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal. 143-144

- a. Gangguan teknis, yaitu terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.
- b. Gangguan semantik, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena;
 1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu
 2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima termasuk dialek
 3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima
 4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan
- c. Gangguan psikologis, yaitu terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.
- d. Rintangan fisik atau organik, yaitu rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis
- e. Rintangan status, yaitu rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan
- f. Rintangan kerangka berpikir, yaitu rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
- g. Rintangan budaya, yaitu rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Menurut

Laray M. Barna¹¹ mengembangkan enam hambatan komunikasi antarbudaya yang disebutnya sebagai *the six stumbling blocks*. Hambatan-hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Andaian kesamaan
- b. Perbedaan bahasa
- c. Kesalahan interpretasi nonverbal
- d. Stereotip dan prasangka
- e. Kecenderungan untuk menghakimi/menilai
- f. Kecemasan tinggi

Adaptasi Budaya

Menurut Ting -Toomey¹² memaparkan secara gamblang bahwa suatu proses adaptasi menghadirkan sebuah tantangan dan perubahan bagi individu yang mengalami. Tantangan tersebut meliputi adanya suatu perbedaan keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma antara daerah asal dengan budaya setempat (tempat baru), kemudian terjadinya suatu kehilangan gambaran-gambaran budaya asal serta simbol-simbol yang biasanya familiar disaksikan menjadi hilang.

Menurut Young Y. Kim¹³ menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Secara umum ada empat fase. Berikut penjelasan singkat mengenai fase-fase dalam proses pengadaptasian budaya

a. Fase *Honeymoon*

Fase ini dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah

¹¹ Maudi Mardiyati, Skripsi: "Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hal. 38-40

¹² Maudi Mardiyati, Skripsi: "Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hal. 41-42

¹³ Maudi Mardiyati, Skripsi: "Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hal. 42-44

dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing

b. *Fase Frustration*

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan

c. *Fase Redjustment*

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali dimana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase *frustration*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat.

d. *Fase Resolution*

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

- 1) *Flight*, yaitu seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beraptasi yang lebih dari apa yang lebih dia lakukan
- 2) *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman
- 3) *Accomodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya
- 4) *Full participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas , ketidaknyamanan dan busa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu

Pengertian Mahasiswa

Menurut Somandikata¹⁴ mahasiswa adalah peserta didik dari salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, dan universitas. Menurut Anwar¹⁵ mahasiswa adalah siswa yang belajar di akademi atau perguruan tinggi. Secara umum mahasiswa adalah kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya dalam ikatannya dengan perguruan tinggi. menurut Susantoro¹⁶ mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur 18-25 tahun yang memenag dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari remaja ke tahap dewasa.

Pengertian Perantau

Menurut Mochtar¹⁷, kata perantau didefinisikan sebagai seorang yang pergi atau mencari penghidupan di daerah lain. Menurut Marta¹⁸ perantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan territorial asal dan menempati territorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan menurut Kato¹⁹ perantau adalah orang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyhuran.

Metode

Pengambilan data dimulai pada tanggal 16 November 2023 dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan ke mahasiswa perantau semester I (satu) masing-masing partisipan yang mengisi memiliki kesesuaian dengan kriteria responden pada penelitian ini. Pada tanggal 27 November 2023 peneliti memutuskan berhenti untuk membagikan kuesioner penelitian karena data yang didapatkan dirasa sudah mencukupi. Selama tujuh hari melakukan proses pengambilan data, peneliti berhasil mendapatkan 236 responden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang merantau. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau semester 1 (satu). Maka dari

¹⁴ Aldo Yoshua Sipahutar, Anugriaty Indah Asmarany, "Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Culture Shock Mahasiswa Perantau Tingkat Satu", Vol. 2, No. 1, Desember 2019, Hal. 5.

¹⁵ Aldo Yoshua Sipahutar, Anugriaty Indah Asmarany, "Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Culture Shock Mahasiswa Perantau Tingkat Satu", Vol. 2, No. 1, Desember 2019, Hal. 5.

¹⁶ Aldo Yoshua Sipahutar, Anugriaty Indah Asmarany, "Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Culture Shock Mahasiswa Perantau Tingkat Satu", Vol. 2, No. 1, Desember 2019, Hal. 5.

¹⁷ Aldo Yoshua Sipahutar, Anugriaty Indah Asmarany, "Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Culture Shock Mahasiswa Perantau Tingkat Satu", Vol. 2, No. 1, Desember 2019, Hal. 6.

¹⁸ Aldo Yoshua Sipahutar, Anugriaty Indah Asmarany, "Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Culture Shock Mahasiswa Perantau Tingkat Satu", Vol. 2, No. 1, Desember 2019, Hal. 6.

¹⁹ Aldo Yoshua Sipahutar, Anugriaty Indah Asmarany, "Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Culture Shock Mahasiswa Perantau Tingkat Satu", Vol. 2, No. 1, Desember 2019, Hal. 6.

itu karakteristik dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas kedua alat ukur, apakah alat ukur layak untuk dilanjutkan untuk melakukan analisis data dan menghapus aitem-aitem yang gugur baru dilakukan teknik analisis data. Teknik analisis data dalam pengolahan data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan setelah data penelitian terkumpul dalam penelitian metode analisis data yang digunakan adalah analisis Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Korelasi.

Pembahasan

²⁰mengungkapkan bahwa validasi alat ukur merupakan sejauh mana akurasi suatu tes dan skala dalam menjalankan fungsi perannya. Validasi isi dilakukan dengan meminta pendapat para ahli. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengukur atau konsistensi internal yang populer adalah koefisien alpha (α).

Hasil uji coba skala komunikasi antarbudaya yang diuji cobakan berjumlah 48 aitem. Hasil analisis, aitem-aitem yang baik terdapat 38 aitem dan berada pada rentang koefisien alpha yang diperoleh 0,939. Sedangkan Hasil uji coba skala komunikasi antarbudaya yang diuji cobakan berjumlah 48 aitem. Hasil analisis, aitem-aitem yang baik terdapat 42 aitem dan berada pada rentang koefisien alpha yang diperoleh 0,950.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik kolmogrov-smirnov diperoleh nilai signifikan sebesar $0,235 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa populasi data komunikasi antarbudaya dan adaptasi berdistribusi normal

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui sifat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel bergantung from linearity dan hasil yang didapatkan pada variabel dukungan sosial dengan prasangka sosial sebesar $0,412 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara komunikasi antarbudaya dan adaptasi berdistribusi linieritas.

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi antarbudaya dengan adaptasi, dapat dilihat bahwa nilai korelasi kedua variabel sebesar 0,425 pada pada signifikansi level 0,000, hal demikian menunjukkan terdapat korelasi yang sedang jika dilihat dari Priyatno ²¹ (1) 0,00-0,199= sangat rendah, (2) 0,020-0,399= rendah, (3) 0,40-0,599 =

²⁰ Saifudin Azwar, Reliabilitas Dan Validitas, Edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hal 18.

²¹ Muhammad Rizal, Muhammad Sairin, Moh. Fajar Noorrahman, 'PERAN ADMINISTRASI PUBLIK DALAM MENINGKATKAN KINERJA ASPEK KEPUASAN KERJA PADA PEJABAT STRUKTURAL DI SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI AMUNTAI HULU SUNGAP', SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1.1 (2022), 155–63.

sedang, (4) 0,60-0,799= kuat, dan (5) 0,80-1,000 = sangat kuat. Nilai 0,425 berada pada 0,40-0,599 yang berarti sedang. Maka hal ini menunjukkan terdapat hubungan komunikasi antarbudaya dengan adaptasi termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komunikasi antar budaya dengan adaptasi pada mahasiswa semester I (satu) yang merantau. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa terdapat hubungan antara komunikasi antar budaya dengan adaptasi pada mahasiswa semester I (satu) yang merantau. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis data yang diajukan diterima. Berdasarkan analisis data diketahui hasil korelasi person sebesar 0.425 dan nilai signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi antar budaya dengan adaptasi pada mahasiswa semester I (satu) yang merantau.

Menurut Gou Ming Chen dan William J. Strarosta²² mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Sedangkan menurut Ting -Toomey²³ memaparkan secara gamblang bahwa suatu proses adaptasi menghadirkan sebuah tantangan dan perubahan bagi individu yang mengalami. Tantangan tersebut meliputi adanya suatu perbedaan keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma antara daerah asal dengan budaya setempat (tempat baru), kemudian terjadinya suatu kehilangan gambaran-gambaran budaya asal serta simbol-simbol yang biasanya familiar disaksikan menjadi hilang. Maka sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu, adanya hubungan antara komunikasi antarbudaya dengan adaptasi mahasiswa perantai semester I (satu).

Arah korelasi pada penelitian ini berarah positif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi adaptasi maka semakin tinggi komunikasi antar budaya pada mahasiswa perantau semester I (satu).

Referensi

- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. Dalam Jurnal Common | (Vol. 2).
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas (Edisi 4). Pustaka Belajar.

²² Alo Liliweri, MAKNA BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, ed. by Uzair Fauzan, 1st edn (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2002), Hal. 12.

²³ Maudi Mardiyati, Skripsi: "Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hal. 41-42

- Liliweri, A. (2002). Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya (U. Fauzan, Ed.; 1 ed.). PT LKiS Printing Cemerlang.
- Moh. Fajar Noorrahman, M. R. M. S. (2022). Peran Administrasi Publik Dalam Meningkatkan Kinerja Dalam Aspek Kepuasan Kerja Pada Pejabat Struktural Akademik Di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai Kabupaten Hulu Sungai. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 155–163.
- Mardiyati, M. 2021. Akomodasi Komunikasi Antarbudaya pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.(Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57605/1/MAUDI%20MARDIYATI-FDK.pdf>
- Sipahutar, A. Y. (2019). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Tingkat Satu. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*. 1-10
- Sihabudin, H. A. (2022). Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi. Bumi Aksara.